



**REPRESENTASI KEKUASAAN TUTURAN DOSEN DALAM
PEMBELAJARAN DI JURUSAN TEKNIK MESIN POLITEKNIK NEGERI
SEMARANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK**

*(Representation of Lecturers' Speech Power in Learning in The
Mechanical Engineering Department of Semarang State Polytechnic
Reviewed From A Sociopragmatic Perspective)*

Eri Prihatmini^{1*)}, Danu Angga Vebriyanto²⁾, dan Diah Wulansari Hudaya³⁾

¹⁾Politeknik Negeri Semarang

E-mail: eri.prihatmini@polines.ac.id

²⁾Politeknik Negeri Semarang

E-mail: danu.anggavebriyanto@polines.ac.id

³⁾Politeknik Negeri Semarang

E-mail: diah.wulansarihudaya@polines.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2025
Disetujui Juli 2025
Dipublikasikan
Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekuasaan dalam tuturan dosen selama proses pembelajaran di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Semarang dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik dan metode analisis wacana kritis. Penelitian ini menelaah bentuk-bentuk tuturan dosen yang mencerminkan kekuasaan serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan rekaman interaksi kelas dan wawancara semi terstruktur, lalu dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dosen direpresentasikan melalui lima jenis tindak tutur utama, yaitu: direktif (mengatur tindakan mahasiswa secara langsung), deklaratif (menetapkan aturan dan konsekuensi), representatif (menegaskan otoritas epistemik), ekspresif (mengelola emosi dan norma moral), dan komisif (menyampaikan komitmen sebagai bentuk negosiasi). Kelima jenis tindak tutur tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan yang bersifat fungsional, situasional, dan dialogis dalam interaksi kelas vokasional. Studi ini menegaskan pentingnya kesadaran pragmatik dosen dalam mengelola relasi kekuasaan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Kata kunci: kekuasaan, tuturan dosen, sosiopragmatik, tindak tutur, pembelajaran vokasi

Abstract

This study aims to analyze the representation of power in lecturers' speech during the learning process in the Mechanical Engineering Department of Semarang State Polytechnic using a sociopragmatic approach and critical discourse analysis method. This study examines the forms of lecturers' speech that reflect power and the social context behind it. Data were collected through participant observation and recordings of classroom interactions and semi-structured interviews, then analyzed qualitatively. The results of the study indicate that lecturers' power is represented through five main types of speech acts, namely: directive (directly regulating student actions), declarative (setting rules and consequences), representative (affirming epistemic authority), expressive (managing emotions and moral norms), and commissive (conveying commitment as a form of negotiation). The five types of speech acts reflect the dynamics of power that are functional, situational, and dialogical in vocational class interactions. This study emphasizes the importance of lecturers' pragmatic awareness in managing power relations to create an inclusive and effective learning atmosphere.

Keywords: *power, lecturers' speech, sociopragmatics, speech acts, vocational learning*

PENDAHULUAN

Kekuasaan merupakan konsep fundamental dalam kajian ilmu sosial dan humaniora, yang mencakup kemampuan aktor sosial untuk memengaruhi, mengarahkan, atau mengontrol tindakan orang lain dalam berbagai konteks institusional maupun interaksional. Menurut Foucault (1977), kekuasaan tidak hanya beroperasi secara represif melalui struktur formal, tetapi juga bersifat produktif dan tersebar melalui praktik diskursif sehari-hari, termasuk bahasa. Dalam ranah linguistik, kekuasaan terwujud dalam pilihan-pilihan bahasa yang tidak netral, melainkan sarat makna sosial dan ideologis. Oleh karena itu, analisis kekuasaan melalui bahasa menjadi penting untuk mengungkap bagaimana relasi sosial dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam berbagai praktik komunikasi.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam lingkungan kelas mencerminkan struktur sosial yang kompleks, dimana kekuasaan tidak semata-mata bersifat institusional, melainkan juga terwujud melalui penggunaan bahasa. Dalam konteks pendidikan vokasi khususnya di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Semarang, relasi kekuasaan ini menjadi signifikan mengingat proses transfer pengetahuan dan keterampilan teknis berlangsung melalui tuturan yang bersifat instruksional dan teknis.

Bahasa dalam pembelajaran vokasional tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai medium untuk mentransfer nilai-nilai

profesionalisme, kedisiplinan, dan otoritas teknis. Dengan demikian, representasi kekuasaan dalam tuturan dosen tidak hanya memengaruhi dinamika interaksi pembelajaran, tetapi turut membentuk konstruksi identitas profesional mahasiswa sebagai calon tenaga kerja industri. Namun demikian, relasi kekuasaan dalam konteks pembelajaran teknik kerap berlangsung secara implisit dan tidak disadari oleh para partisipan interaksi, baik dosen maupun mahasiswa. Ketidaksadaran terhadap praktik tutur yang mereproduksi relasi kuasa dalam pembelajaran berpotensi menimbulkan bentuk komunikasi yang otoriter atau sebaliknya, kehilangan efektivitas komunikatifnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kekuasaan dalam tuturan dosen pada ranah pembelajaran vokasional teknik melalui pendekatan sosiopragmatik interdisipliner. Pendekatan ini mengintegrasikan teori tindak tutur (Searle, 1975), teori strategi kesantunan (Brown & Levinson, 1987), dan kerangka analisis wacana kritis (Fairclough, 1992), guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana kekuasaan diartikulasikan dalam tuturan, khususnya melalui tindak tutur dan strategi kesantunan. Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti dinamika relasi kekuasaan dalam pembelajaran umum maupun dalam konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), namun belum secara spesifik menelaah representasi kekuasaan dalam praktik linguistik dosen teknik di institusi vokasional (Agustina & Cahyono, 2016; Allo & Rahman, 2020). Dalam kajian sosiopragmatik, kekuasaan kerap dimanifestasikan melalui tindak tutur direktif dan deklaratif (Searle, 1975; Holmes, 2013), serta melalui strategi kesantunan yang mencerminkan posisi sosial dan hubungan interpersonal (Brown & Levinson, 1987).

Beberapa temuan terbaru menunjukkan bahwa dosen di Indonesia cenderung menggunakan strategi komunikasi yang bervariasi sesuai konteks sosial dan jenis kelas dan karakteristik mahasiswa (Allo & Rahman, 2020; Agustina & Cahyono, 2016). Studi-studi ini menjadi dasar penting untuk memahami kompleksitas representasi kekuasaan dalam pendidikan tinggi, khususnya di institusi vokasi. Temuan terbaru tersebut sejalan dengan pendapat Idris et al. (2023) mengemukakan bahwa kekuasaan dosen dalam kelas vokasi bersifat fungsional dan situasional, bukan represif. Penelitian Jumadi (2019) mengungkap bahwa strategi direktif paling dominan dalam interaksi kelas di Indonesia, namun sering kali tidak disertai pendekatan reflektif terhadap dampaknya pada mahasiswa. Senada dengan hal tersebut Risdianto et al. (2023) dan Fajar (2023) menemukan bahwa strategi kesantunan dalam kelas daring menjadi arena negosiasi kekuasaan sarana negosiasi kekuasaan, mirip dengan konteks luring.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus menginvestigasi representasi kekuasaan dalam tuturan

dosen di lingkungan pembelajaran vokasi teknik, khususnya di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu: a) memberikan kontribusi teoretis dalam memahami praktik diskursif dosen teknik secara kritis dan reflektif, b) menjadi landasan pengembangan pelatihan komunikasi pragmatik bagi dosen vokasi agar dapat menyampaikan otoritas akademik secara etis dan komunikatif, serta c) mengisi kekosongan literatur dalam kajian pragmatik kontekstual di pendidikan tinggi vokasional Indonesia yang selama ini masih minim perhatian dalam kajian linguistik kritis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas wawasan tentang representasi kekuasaan dalam interaksi akademik vokasional melalui analisis terhadap bentuk tuturan aktual dan strategi pragmatik yang digunakan secara dinamis oleh dosen dalam konteks kelas teknik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis sebagai landasan untuk mengeksplorasi representasi kekuasaan dalam praktik pembelajaran di lingkungan vokasi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam memahami makna-makna implisit yang terkandung dalam tuturan dosen selama proses interaksi kelas. Sifat alami dan fleksibel dari pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika komunikasi yang kompleks dan sarat makna, sesuai dengan konteks sosial budaya kelas vokasi di Politeknik Negeri Semarang.

Metode analisis wacana kritis digunakan karena sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu menelaah bagaimana kekuasaan direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui bahasa. Analisis ini relevan dengan perspektif sosiopragmatik yang menjadi dasar teoretis penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji hubungan antara struktur bahasa, strategi pragmatik, serta konteks sosial dan kekuasaan yang melingkupi interaksi tutur. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mencerminkan relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, perekaman interaksi pembelajaran pada tiga kelas berbeda di Jurusan Teknik Mesin, dan wawancara semi terstruktur dengan dosen dan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang latar belakang dan makna interaksi verbal yang terjadi. Data kemudian ditranskripsi dan dianalisis menggunakan tiga kerangka teori: teori tindak tutur (Searle, 1975) untuk mengidentifikasi maksud

komunikatif dalam tuturan; teori strategi kesantunan (Brown & Levinson, 1987) untuk melihat cara dosen menjaga relasi sosial; dan teori relasi kekuasaan dalam wacana (Fairclough, 1992) untuk mengungkap struktur ideologis dan relasi kuasa yang tersembunyi dalam praktik kebahasaan. Dengan perpaduan teori dan metode tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk dan mekanisme representasi kekuasaan dalam pembelajaran vokasi dari sudut pandang sosiopragmatik secara kritis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi lima jenis tindak tutur yang digunakan oleh dosen dalam interaksi kelas. Dari hasil transkripsi interaksi di tiga kelas vokasi, teridentifikasi lima jenis tindak tutur utama berdasarkan klasifikasi Searle (1975): direktif, deklaratif, representatif, ekspresif, dan komisif. Masing-masing memiliki implikasi pragmatik yang mencerminkan relasi hierarkis antara dosen dan mahasiswa dalam konteks pendidikan vokasional. Masing-masing tindak tutur merefleksikan fungsi komunikasi sekaligus posisi kekuasaan dosen. Dalam proses pembelajaran di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Semarang, dosen menggunakan beragam jenis tindak tutur untuk membangun dan mempertahankan posisi kekuasaan mereka dalam interaksi kelas.

a. Tindak Tutur Direktif sebagai Representasi Otoritas dalam Bentuk Instruksi

Tindak tutur direktif merupakan salah satu bentuk ujaran yang mencerminkan otoritas dosen dalam interaksi kelas, khususnya melalui pemberian instruksi. Tuturan seperti *"Kerjakan soal ini sekarang!"* merupakan contoh tindak tutur direktif yang secara eksplisit menunjukkan kontrol dan otoritas dosen terhadap mahasiswa (Searle, 1975). Dalam konteks pembelajaran vokasi, bentuk tuturan semacam ini lazim digunakan karena dinilai mampu menjamin efisiensi dan kejelasan instruksi (Susanti, Ibrahim, & Hidayat, 2019).

Agustina dan Cahyono (2016) juga menegaskan bahwa penggunaan tuturan direktif bernada imperatif umum ditemukan dalam kelas formal, di mana terdapat relasi hierarkis yang jelas antara dosen dan mahasiswa. Hal ini terlihat dari dominasi bentuk direktif dalam interaksi pembelajaran, yang bertujuan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan suatu tindakan secara langsung.

Dalam praktiknya, dosen sering menggunakan kalimat imperatif, seperti: *"Cepat kerjakan latihan ini sebelum kita lanjut!"* atau *"Silakan buka buku halaman 45 dan lihat diagramnya!"* Tuturan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai perintah, tetapi juga mencerminkan peran dosen sebagai pengarah utama dalam proses pembelajaran. Di kelas vokasi yang menekankan pada ketepatan prosedur dan efisiensi waktu, tindak tutur direktif menjadi strategi pragmatik yang efektif

untuk mengatur ritme kelas serta memastikan mahasiswa mengikuti arahan secara tepat.

Dengan demikian, penggunaan tuturan direktif dalam pembelajaran vokasi tidak hanya berperan dalam menyampaikan instruksi, tetapi juga merepresentasikan struktur kekuasaan dalam relasi dosen-mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Agustina dan Cahyono (2016), struktur kelas formal secara implisit melegitimasi penggunaan bentuk instruksi tegas sebagai bagian dari mekanisme kontrol institusional.

b. Tindak Tutur Deklaratif sebagai Representasi Pembentukan Aturan dan Konsekuensi

Tindak tutur deklaratif merupakan bentuk ujaran yang memiliki kekuatan untuk membentuk atau mengubah realitas sosial, terutama dalam konteks institusional seperti ruang kelas. Contoh tuturan seperti *"Laporan yang tidak diketik rapi akan saya tolak"* menunjukkan bagaimana dosen menggunakan tindak tutur deklaratif untuk menetapkan aturan yang bersifat mengikat. Menurut Searle (1975), tuturan deklaratif berfungsi untuk mengubah status atau kondisi suatu hal melalui pernyataan, khususnya dalam lingkungan yang memiliki struktur kekuasaan formal.

Dalam konteks pembelajaran vokasi, tuturan deklaratif sering digunakan untuk menyampaikan kebijakan atau konsekuensi yang berkaitan langsung dengan kepatuhan terhadap aturan akademik. Sebagai contoh:

"Jika laporan tidak dikumpulkan minggu ini, nilai kalian otomatis nol."
"Mulai sekarang, presensi hanya berlaku kalau kalian masuk tepat waktu."
Tuturan semacam ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan tindakan verbal yang menetapkan norma baru dan mengatur perilaku mahasiswa.

Penelitian Sidky (2017) menunjukkan bahwa tindak tutur deklaratif berfungsi sebagai sarana wacana normatif yang memperkuat otoritas institusional di lingkungan akademik. Dalam kerangka teori Fairclough (1992), penggunaan deklaratif ini mencerminkan praktik kekuasaan dalam wacana, di mana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial yang mendukung struktur hierarkis di ruang kelas. Dengan demikian, dosen tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen institusional yang memiliki kewenangan untuk menciptakan aturan dan menetapkan konsekuensinya melalui bahasa.

c. Tindak Tutur Representatif sebagai Representasi Kekuasaan Epistemik Dosen

Tindak tutur representatif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang diyakini benar oleh penutur, seperti pernyataan, laporan, deskripsi, atau kesimpulan (Searle, 1975). Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur ini digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan, fakta, atau penilaian berdasarkan otoritas dan keyakinan penutur terhadap kebenaran suatu informasi.

Dalam kelas vokasi, dosen sering menggunakan tindak tutur representatif untuk menilai atau mengoreksi jawaban mahasiswa. Misalnya melalui tuturan seperti *"Jawabanmu tidak tepat karena konsep dasarnya salah"* atau *"Metode itu tidak relevan untuk pengukuran tegangan."* Tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menegaskan posisi dosen sebagai sumber pengetahuan utama dalam kelas.

Melalui tindak tutur representatif, dosen memperlihatkan kekuasaan epistemik, yaitu otoritas untuk menentukan kebenaran, validitas, dan legitimasi pengetahuan dalam interaksi akademik. Holmes (2013) menegaskan bahwa dosen dalam posisi ini memiliki otoritas kognitif yang mengatur dan mengevaluasi pemahaman mahasiswa. Ketimpangan ini menciptakan apa yang disebut sebagai ketimpangan epistemik, yakni kondisi ketika satu pihak (dosen) memiliki kontrol lebih besar terhadap akses dan legitimasi pengetahuan dibanding pihak lain (mahasiswa) (Idris *et al.*, 2023).

Dengan bertindak sebagai evaluator dan pengontrol kebenaran, dosen memosisikan diri dalam struktur kekuasaan institusional yang dilegitimasi melalui bahasa. Dalam perspektif wacana kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (1992), praktik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dimanifestasikan dalam bahasa, khususnya dalam proses pembelajaran yang bersifat hierarkis. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar dalam kerangka wacana yang mengatur apa yang dianggap benar, sah, atau dapat diterima secara akademik.

Dengan demikian, tindak tutur representatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian kognitif, tetapi juga menjadi alat yang mereproduksi kekuasaan dalam relasi dosen-mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam kelas vokasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga epistemik tercermin melalui praktik kebahasaan sehari-hari.

d. Tindak Tutur Ekspresif sebagai Representasi Dominasi Emosional dan Moral

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk ujaran yang menyatakan sikap, emosi, atau perasaan penutur terhadap suatu kondisi atau situasi (Searle, 1975). Dalam konteks interaksi pembelajaran, tindak tutur ini berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk norma, etika, dan nilai moral dalam hubungan dosen-mahasiswa.

Contoh tuturan seperti *"Saya kecewa laporan kalian asal-asalan"* atau *"Saya bangga karena kelompok ini bisa presentasi dengan baik"* mencerminkan bagaimana dosen menggunakan ekspresi emosional untuk menilai dan memengaruhi perilaku mahasiswa. Melalui tuturan seperti ini, dosen menyampaikan evaluasi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan moral.

Menurut Jumadi (2019), tindak tutur ekspresif dapat memperkuat bentuk kekuasaan emosional, yakni dominasi yang dijalankan melalui ekspresi afektif untuk membentuk kesadaran, tanggung jawab, dan sensitivitas etis mahasiswa. Ekspresi kekecewaan, misalnya, dapat berfungsi sebagai bentuk koreksi terhadap sikap mahasiswa yang dianggap tidak sesuai dengan harapan akademik, sementara ekspresi kebanggaan menjadi bentuk penguatan terhadap perilaku yang dianggap positif.

Dalam kerangka relasi kekuasaan, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai dan norma. Dosen memanfaatkan dimensi afektif dari bahasa untuk membangun hubungan emosional yang sarat muatan moral, sekaligus menegaskan otoritas mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, tuturan ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan simbolik yang membentuk kesadaran etis mahasiswa dalam lingkungan akademik.

e. Tindak Tutur Komisif sebagai Representasi Strategi Kekuasaan dalam Bentuk Negosiasi

Tindak tutur komisif adalah jenis ujaran yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan (Searle, 1975). Dalam konteks pembelajaran, tuturan ini sering digunakan oleh dosen untuk menyatakan janji, rencana, atau kesediaan melakukan sesuatu, biasanya sebagai respons terhadap perilaku atau pencapaian mahasiswa.

Contoh tuturan seperti *"Kalau kalian bisa menyelesaikan tugas ini, saya tambah poin keaktifan"* atau *"Saya akan bimbing kelompok kalian secara khusus minggu depan jika kalian serius"* merupakan bentuk tindak tutur komisif yang mengandung

dimensi kekuasaan dalam bentuk strategi negosiasi. Dosen tidak memaksakan kehendak secara langsung, melainkan membangun relasi yang bersifat persuasif dan timbal balik, dengan memberikan insentif sebagai imbalan atas partisipasi atau kinerja mahasiswa.

Dalam konteks pembelajaran vokasional yang menekankan pada praktik, partisipasi aktif, dan pencapaian konkret, strategi ini menjadi sangat relevan. Tindak tutur komisif membuka ruang bagi dosen untuk menjalankan otoritas secara lebih dialogis. Allo dan Rahman (2020) menyebut praktik ini sebagai bentuk kekuasaan dialogis, di mana relasi dosen dan mahasiswa tidak bersifat sepenuhnya satu arah, tetapi melibatkan proses tawar-menawar, motivasi, dan penguatan perilaku yang diinginkan.

Melalui tindak tutur komisif, dosen memosisikan diri sebagai fasilitator yang mengelola motivasi mahasiswa melalui janji atau komitmen yang bersifat kondisional. Strategi ini memungkinkan dosen mempertahankan kendali atas jalannya pembelajaran, sembari menciptakan hubungan yang lebih partisipatif dan kooperatif dengan mahasiswa. Dengan demikian, komisif menjadi sarana penting dalam merepresentasikan kekuasaan yang tidak bersifat koersif, melainkan berbasis pada negosiasi, persuasi, dan imbal-balik.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam interaksi kelas tidak hanya direpresentasikan melalui posisi institusional dosen, tetapi juga melalui pilihan strategi tutur yang digunakan dalam pembelajaran. Kekuasaan dalam pembelajaran vokasional teknik tidak semata-mata bersifat represif atau hierarkis, melainkan dimediasi melalui pilihan bahasa yang pragmatik dan kontekstual. Tindak tutur direktif dan deklaratif berfungsi sebagai bentuk kontrol formal dan pengaturan perilaku mahasiswa, sedangkan tindak tutur representatif mencerminkan otoritas epistemik dosen dalam menetapkan kebenaran akademik. Sementara itu, tindak tutur ekspresif memperlihatkan dominasi emosional dan moral dosen, dan tindak tutur komisif membuka ruang negosiasi serta hubungan partisipatif antara dosen dan mahasiswa. Secara keseluruhan, kelima jenis tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan dalam kelas vokasi direpresentasikan secara kompleks, dinamis, dan sering kali tidak disadari. Temuan ini menekankan pentingnya kesadaran pragmatik dan refleksi kritis dalam praktik komunikasi dosen, guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang etis, dialogis, dan transformatif di institusi pendidikan vokasional. Secara reflektif hasil

penelitian ini menekankan pentingnya kompetensi pragmatik bagi dosen dalam mengelola kelas. Kekuasaan bukan hanya untuk mengontrol, tetapi juga untuk memfasilitasi partisipasi mahasiswa. Dosen yang mampu menyesuaikan strategi tuturnya dengan konteks sosial kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, kolaboratif, dan produktif.

Saran

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan komunikasi pragmatik untuk dosen, khususnya di institusi vokasi yang cenderung menggunakan pendekatan pengajaran teknis dan instruktif. Ke depan, studi lanjutan dapat mengkaji dinamika kekuasaan ini dalam kelas daring atau pada konteks lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Cahyono, B. Y. (2016). Politeness and Power Relation in EFL Classroom Interactions. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 4(3), 32–42. <https://www.academia.edu/92840019/>.
- Allo, M. D. G., & Rahman, M. F. (2020). A Critical Discourse Analysis on Lecturers' Language Power in EFL Teaching: an Ethnographic Study at a Higher Education. *International Journal of English and Literature*, 11(5), 63–70. <https://www.academia.edu/63185394/>.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power* (2nd ed.). Routledge.
- Fajar, T., & Nadhillah, R. (2023). Representasi Relasi Kuasa dalam Pembelajaran Daring: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Prodi PBSI UNP Kediri*, 11(2), 89–102. <https://ojs.unpkediri.ac.id/>.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Idris, M., Fakhri, F., & Akhmadi, A. (2023). Analisis Tindak Tutur dalam Interaksi Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Humanika*, 29(1), 55–66. <https://ejournal.undip.ac.id/>.
- Jumadi, J. (2019). Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 28(9), 12–24. <https://sersc.org/journals/>.

- Risdianto, E., Lestari, S., & Sari, N. (2023). Strategi Kesantunan dalam Komunikasi Dosen dan Mahasiswa Melalui Percakapan Daring. *Journal of Pragmatics Research*, 5(1), 23–35. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/>.
- Searle, J. R. (1975). Indirect speech acts. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 59–82). Academic Press.
- Sidky, A. (2017). Power relations in graduate classroom discourse: A critical discourse analysis. *English Language Teaching*, 10(3), 68–77. <https://ccsenet.org/>.
- Susanti, A., Ibrahim, N., & Hidayat, T. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Akademik Praktis. *Jurnal Retorika*, 12(2), 101–110. <https://ojs.unm.ac.id/>.